

**PERUBAHAN PERAN TOKOH PENDUKUNG DALAM NOVEL
“METROPOLIS” MENJADI TOKOH UTAMA DALAM PENULISAN
SKENARIO FILM TELEVISI “METROPOLIS” UNTUK
MENINGKATKAN UNSUR DRAMATIK**

Oleh : Tya Dwi Putri Nurmahardika

ABSTRAK

Media film memiliki sebuah desain penyampaian cerita atau gagasan yaitu skenario. Adaptasi literatur bukan fenomena yang asing dalam sinema. Karya sastra menjadi sumber cerita yang paling memungkinkan untuk dikembangkan menjadi skenario film. Skripsi karya seni berjudul **Perubahan Peran Tokoh Pendukung Dalam Novel “Metropolis” Menjadi Tokoh Utama Dalam Penulisan Skenario Film Televisi “Metropolis” Untuk Meningkatkan Unsur Dramatik**. Novel “Metropolis” karangan Windry Ramadhina melatarbelakangi ide penciptaan penulisan skenario film televisi dengan judul yang sama yaitu “Metropolis”. Tema drama kriminal pada skenario “Metropolis” ini dapat menjadi tontonan alternatif dari film televisi yang sudah ada dengan *genre thriller* misteri.

Skenario film televisi “Metropolis” dengan durasi 90 menit ini, menceritakan kisah pengungkapan kasus pembunuhan berantai para pimpinan sindikat mafia narkoba Indonesia bernama Sindikat 12. Proses adaptasi skenario ini dikembangkan secara independen menggunakan pendekatan adaptasi literal menurut Louis Giannetti, dengan mengubah peran tokoh Miaa yang semula dalam novel adalah tokoh pendukung menjadi tokoh utama dalam skenario. Tokoh Miaa dalam novel merupakan karakter *victim*, sedangkan dalam skenario diwujudkan sebagai karakter *hero*. Karakter *hero* tersebut ditunjukkan bahwa Miaa memiliki kekuatan untuk mengungkapkan kasus pembunuhan tersebut. Skenario ini ingin mengajak penonton untuk mengambil pesan bahwa pada setiap diri manusia tidak ada yang sepenuhnya baik maupun jahat, akan tetapi pastilah memiliki jiwa kemanusiaan meskipun ia terlibat pada dunia kejahatan sekalipun.

Konsep perubahan peran tokoh ini digunakan untuk meningkatkan unsur dramatik cerita yang terdiri dari konflik, *suspense*, *surprise*, dan *curiosity*. Perubahan peran tokoh tersebut bertujuan pula untuk mengantarkan cerita menjadi lebih intens yang membuat pembaca atau penonton menunggu hingga akhir cerita.

Kata kunci : Skenario Adaptasi, Peran Tokoh, Unsur Dramatik

PENDAHULUAN

Adaptasi literatur bukan fenomena yang asing dalam sinema. Karya sastra menjadi sumber cerita yang paling memungkinkan untuk dikembangkan menjadi skenario film. Sebagian besar film perdana berangkat dari cerita rakyat, novel, hingga berita kriminal koran kuning. Karya sastra berupa novel yang menjadi latar belakang ide penulisan skenario FTV ini berjudul “Metropolis” karangan Windry Ramadhina. Ketertarikan yang melandasi karya sastra ini ialah tema yang jarang diangkat film-film Indonesia baik itu drama televisi maupun film layar lebar, yaitu drama kriminal.

Skenario “Metropolis” adalah sebuah karya skenario film televisi berdurasi 90 menit yang merupakan interpretasi dari cerita novel “Metropolis” karangan Windry Ramadhina. Menceritakan Miaa merupakan seorang mantan anggota polisi yang diberhentikan tugasnya karena kesalahan dalam bertugas dan juga seorang anak haram dari Leo Saada yang kematiannya termasuk dalam rantai pembunuhan berantai para pimpinan sindikat mafia narkoba Indonesia bernama sindikat 12. Miaa hidup bersama seorang ibu dengan kondisi jiwa yang memburuk hingga harus dirawat di pusat rehabilitasi jiwa. Miaa dengan segala latar belakangnya tersebut berusaha mengungkapkan kasus pembunuhan berantai Sindikat 12 tersebut demi ayahnya yang sudah mati dan untuk melindungi ibunya yang mengalami gangguan kejiwaan. Kasus pembunuhan berantai tersebut juga ditangani oleh pihak kepolisian, yaitu Agusta Bram sebagai Inspektur dari Sat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya.

Reproduksi skenario film adaptasi biasanya terdapat pembiasaan estetika karya sastra. Hal ini disebabkan oleh perbedaan estetika yang membangun satu karya dengan karya lain. Proses adaptasi skenario ini dikembangkan menggunakan pendekatan adaptasi literal, dengan melakukan perubahan peran tokoh pendukung pada novel yaitu Miaa menjadi tokoh utama dalam skenario untuk meningkatkan unsur dramatik pada cerita.

Tokoh Miaa dalam novel merupakan karakter *victim* atau korban, sedangkan Miaa dalam skenario diwujudkan sebagai karakter *hero*. Karakter *hero*

tersebut ditunjukkan bahwa Miaa memiliki kekuatan untuk mengungkapkan kasus pembunuhan tersebut. Kehadiran Miaa dengan latar belakangnya dan berbagai motifnya tersebut mampu mengantarkan cerita mengenai pengungkapan kasus pembunuhan berantai sindikat 12 tersebut lebih intens.

PEMBAHASAN

Skenario “Metropolis” yang mengusung tema drama kriminal ini adalah sebuah skenario program cerita televisi berdurasi 90 menit untuk televisi berlangganan dan swasta. Premis yang digunakan dalam skenario adalah seorang perempuan misterius yang berusaha mengungkap kasus pembunuhan berantai sindikat mafia narkoba, hingga ia bersekutu dengan para lawannya.

Pada skenario FTV “Metropolis” perubahan yang dilakukan adalah membuat peran Miaa sebagai tokoh pendukung dalam novel menjadi tokoh utama dalam skenario, sedangkan tokoh utama Bram yang berperan sebagai tokoh utama di novel menjadi narator dalam skenario. Cerita berpusat pada kisah Miaa dalam mengungkapkan kasus pembunuhan berantai sindikat mafia narkoba Indonesia bernama Sindikat 12. Miaa diwujudkan menjadi tokoh misterius yang memiliki latar belakang yang kompleks. Miaa adalah seorang mantan anggota kepolisian yang dipecat karena ketidakadilan. Selain itu, Miaa merupakan anak haram Leo Saada, salah satu pimpinan sindikat mafia narkoba yang diincar dalam suatu pembunuhan berantai. Situasi tersebut memungkinkan jejaring konflik yang rumit dan kuat dalam cerita.

Tokoh Bram yang semula merupakan tokoh utama pada novel menjadi sosok narrator dalam skenario dengan menggunakan sudut pandang “aku” tokoh tambahan. Bram berperan sebagai Inspektur Satuan Reserse Narkoba Polda Metro Jaya yang sedang menangani kasus Sindikat 12, dimana Miaa terlibat dalam kasus tersebut. Bram akan menceritakannya dengan menggunakan *voice over* sebagai pengamat terhadap berlangsungnya proses interogasi Miaa dengan seorang polisi. Bram memberikan komentar dan penilaian terhadap Miaa dengan bersifat terbatas. Hal itu disebabkan Miaa sebagai tokoh utama tersebut bagi si

“aku” yaitu Bram merupakan tokoh “dia” sehingga Bram menjadi tidak bersifat mahatau. Pandangan dan penilaian Bram akan mengontrol pandangan dan penilaian penonton terhadap tokoh utama.

Penerapan sudut pandang “aku” tokoh tambahan ini digunakan bertujuan agar penonton tidak pernah masuk ke dalam pikiran Miaa. Jika Miaa menceritakan kisahnya sendiri, tidak akan ada ketegangan dan kejutan karena Miaa pasti sudah memberi tahu penonton sebelumnya apa yang akan dilakukannya. Oleh karena itu Bram yang akan menceritakan melalui sudut pandangnya. Perubahan tokoh pendukung dalam novel menjadi tokoh utama dalam skenario bertujuan untuk meningkatkan unsur dramatik, antara lain adalah konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*.

Setting waktu skenario “Metropolis” ini terjadi pada pertengahan 2007, sementara *flashback* tragedi penghabisan organisasi di bawah pimpinan Frans Al yang dilakukan oleh Sindikat 12 terjadi pada Juli 1991. Selain *setting* waktu, *setting* lokasi yang digunakan pada skenario “Metropolis” antara lain adalah Polda Metro Jaya, kost Miaa, rumah Miaa (Yogyakarta), rumah Bram, Pusat Rehabilitasi Jiwa di Cibubur, pub “Metropolis”, gudang bekas pabrik coklat, rumah Markus, ruko Soko Galih, rumah tua Blur, rumah Frans Al, RSCM Jakarta, toko milik Jun, dan pemakaman.

Skenario ini diciptakan kemudian dibahas untuk memperoleh kesesuaian cerita dengan konsep dan desain produksinya. Adaptasi yang digunakan dalam skenario ini adalah adaptasi longgar dengan mengubah peran tokoh pendukung dalam novel menjadi tokoh utama pada skenario mengacu konsep adaptasi yang dibahas pada bab sebelumnya.

1. Perubahan tokoh pendukung dalam novel menjadi tokoh utama pada skenario

Miaa diwujudkan sebagai sosok perempuan misterius bekas polisi dan anak haram dari Leo Saada, salah satu pimpinan Sindikat 12. Miaa dengan segala latar belakangnya mampu menghantarkan cerita lebih intens dan dapat meningkatkan unsur dramatik cerita. Perubahan tokoh pendukung dalam novel

menjadi tokoh utama pada skenario ditunjukkan dengan menempatkan Miaa sebagai sentral cerita pada keseluruhan cerita.

Pada *scene* 1, 2, dan 4 sebagai *scene* pembuka menunjukkan Miaa sebagai tokoh utama yang memiliki masalah besar hingga bersangkutan dengan pihak kepolisian dan nyawa sebagai taruhannya. Pembuka *scene* ini digunakan sebagai *teaser* untuk mengundang rasa penasaran penonton untuk mengikuti cerita hingga akhir. *Scene* 1 sebenarnya potongan adegan akhir cerita, lalu langsung masuk ke *scene* 2, adegan Miaa yang tampak melamun saat diinterogasi oleh seorang polisi, kemudian polisi tersebut menunjukkan foto Johan kepada Miaa. Tujuan *scene* ini adalah untuk memberi *clue* tentang Johan sebagai pelaku pembunuhan berantai Sindikat 12 dan alasan keterlibatan Miaa di dalam kasus Sindikat 12 yang belum terjelaskan pada *scene* ini. Selanjutnya *scene* 4 yang merupakan lanjutan potongan adegan *scene* 1. *Scene* 1 ini merupakan visualisasi adegan dari potongan kalimat pada novel halaman 333.

1. FLASHBACK. INT. BANGUNAN TUA DEKAT BEKAS PABRIK – MALAM

CAST : MIAA, JOHAN, BURHAN

Miaa tampak sangat terkejut lalu menghadapkan dirinya ke Burhan. Terlihat dari belakang Burhan berhadapan dengan Miaa sambil mengangkat pistol ke arah Miaa.

TRANSISI : CUT TO

2. INT. RUANGAN INTROGASI – MALAM

CAST : MIAA, SEORANG POLISI

Miaa dan seorang polisi duduk berhadapan dengan meja panjang di antara mereka. Miaa tampak bertatapan kosong melihat ke arah meja dan kedua kakinya terus bergetar.

POLISI

Miaa? Miaa?

Miaa masih melamun, ia terlihat pucat dan ketakutan, bibirnya terus bergetar. Polisi itu menghentakkan meja.

MIAA

(terkejut)

Ya?

POLISI

Sejak kapan kau terlibat dalam kasus Sindikat 12? Dan apa yang membuatmu terlibat dalam kasus ini?

Miaa hanya terpaku diam sambil melihat ke arah tangannya. Miaa berusaha mengelupaskan kulit jari tangan dengan tangannya. Polisi itu melihat ke arah Miaa lalu menghela napas.

POLISI

(Menunjukkan foto Johan)

Apakah kau mengenal orang ini?

Miaa melihat foto tersebut. Miaa tampak tertohok lalu menundukan pandangannya dan matanya mulai berkaca.

TRANSISI : CUT TO

4. FLASHBACK. INT. BANGUNAN TUA DEKAT BEKAS PABRIK – MALAM

CAST : MIAA, JOHAN

Terdengar suara tembakan. Tubuh Johan ambruk tepat di depan Miaa. Mata Miaa mengikuti ambruknya tubuh Johan. Miaa sangat terkejut, napasnya sesak, matanya berkaca, tubuhnya kaku terpaku melihat Johan yang penuh dengan darah. Miaa berteriak sekencang-kencangnya. Terlihat dari belakang Miaa menengadah tubuh Johan sambil menangis sekuat-kuatnya.

POLISI (V.O.)

Miaa? Miaa? Miaa?

TRANSISI : DIP TO BLACK

TITTLE IN

-METROPOLIS-

Keterlibatan Miaa dalam kasus Sindikat 12 terlihat pada *scene* 17 yaitu memperlihatkan suasana kamar kost Miaa yang dipenuhi dengan catatan mengenai Sindikat 12. Visual kamar Miaa ini dijelaskan dalam no vel halaman 68-69 Pada kedua *scene* inilah penjelasan masalah utama Miaa sekaligus masalah pokok cerita yaitu pembunuhan berantai yang menimpa para pimpinan Sindikat 12.

17. INT. KOST MIAA DI JAKARTA – MALAM

CAST : MIAA

Terlihat sebuah papan tulis yang penuh dengan tempelan banyak kertas berupa catatan penting, potongan-potongan koran, dan sejumlah foto yang dihubungkan dengan benang tali merah ; semuanya berhubungan dengan narkoba, geng-geng pengedar, wilayah operasi mereka, Sindikat 12, dan kematian beberapa pemimpin sindikat tersebut dalam satu tahun belakangan ini. Miaa mencoret nama Soko Galih lalu diberinya keterangan waktu 01-07-07. Miaa menatap papan tulis itu.

BRAM (V.O.)

...Saat persaingan bisnis di 12 wilayah itu tidak berkembang secara merata, persaingan antar geng dalam sindikat 12 mulai bermunculan dan perlahan-lahan kekuatan Sindikat 12 melemah.

TRANSISI : CUT TO

Permasalahan lain muncul terletak pada *scene* 22, saat Ferry Saada yang merupakan anak sah dari Leo Saada mengetahui kenyataan bahwa Miaa adalah anak haram ayahnya. Ferry Saada hendak membunuh Miaa karena ia merasa posisi sebagai penerus geng Saada terancam. Dialog pada *scene* 22 menjelaskan kekhawatiran Ferry terhadap keberadaan Miaa. Penonton akan

menduga motif Miaa adalah untuk menangkap pembunuh ayahnya, yaitu Leo Saada yang sudah mati pada awal *scene*. Percobaan pembunuhan Ferry Saada kepada Miaa menjadi penyebab kedekatan Miaa dengan Johan yang merupakan pelaku pembunuhan Sindikat 12. Miaa harus bersembunyi dari Ferry maka Miaa bersekutu dengan Johan yang dijelaskan pada *scene* 25.

22. INT. KOST MIAA – MALAM

CAST : MIAA, FERRY SAADA, PENJAGA-PENJAGA FERRY

Miaa berjalan menuju rumahnya. Terlihat rumahnya yang gelap dari kejauhan. Miaa mempercepat langkahnya, tetapi mendadak ia berhenti setelah melihat 2 sorot lampu senter di antara kegelapan tersebut. Miaa melangkah sambil merunduk dengan sangat hati-hati. Ia berjongkok di bawah jendela rumahnya, lalu mengintip ke dalam. Ada lelaki yang berdiri di dekat pintu keluar dan di depan pintu kamar. Miaa mengernyitkan dahinya saat melihat orang-orang dalam rumahnya, tak lama seseorang menyergapnya dari belakang dan Miaa berteriak. Miaa diseret ke dalam rumah, lalu didorong ke pojok ruangan hingga tersungkur. 3 orang lelaki berdiri di hadapannya, lalu Ferry muncul.

FERRY SAADA

Miaa... anak haram Saada.

Miaa berdiri dan menatap Ferry. Ferry tersenyum sinis.

MIAA

Aku tidak menginginkan posisi apapun di keluarga kita.

FERRY SAADA

Kau tidak menginginkan bisnis Saada?

.....

.....

Miaa menggeleng. Ferry tersenyum lalu membelai wajah Miaa. Miaa melangkah mundur lalu Ferry mencekram lehernya.

FERRY SAADA

(berbisik ke telinga Miaa)

Aku akan membunuhmu, Miaa.

Miaa menendang kemaluan Ferry keras-keras. Ketika Ferry membungkukkan tubuh, Miaa menendang kepala Ferry dengan lututnya lalu mengeluarkan pisau lipat dari sakunya dan menikam bahu Ferry. Ferry mengerang kesakitan sambil memegang bahunya yang berdarah. Miaa mendorong tubuh Ferry ke ketiga penjaganya, lalu ia lari ke bagian belakang bangunan.

TRANSISI : CUT TO

Dialog antara Miaa dengan Johan pada *scene* 25 tersebut adalah dialog pada novel halaman 154. Namun, pada skenario karakter Aretha dihilangkan karena keberadaanya tidak terlalu berpengaruh untuk cerita. Oleh karena itu, dialog Aretha digunakan oleh Johan. Perubahan ini dapat meningkatkan *suspense* pada cerita, karena Miaa langsung berhadapan dengan pelaku pembunuhan berantai Sindikat 12. Tidak seperti pada novel, dimana Miaa hanya berhadapan dengan kaki tangan Johan yaitu Aretha.

25. INT. PUB METROPOLIS – SHUBUH/PAGI

CAST : MIAA, JOHAN

Miaa duduk sendiri dengan 4 cangkir kopi di meja bar, sementara kursi-kursi dan meja-meja yang lainnya kosong.

BRAM (V.O.)

Aku tidak bisa melindunginya dari Ferry Saada. Miaa baru menyadari itu saat Erik berkata bahwa aku pergi menemui Ferry. Dia telah membahayakan dirinya sendiri mencoba menemuiku. Miaa tidak ingin keberadaannya diketahui oleh Ferry, maka dia segera meninggalkan kantor Polda begitu ada kesempatan. Posisinya kali ini betul-betul buruk. Dia menjadi buronan organisasi kejahatan yang memiliki jaringan terluas di Jakarta. Miaa tidak tahu sampai kapan kondisi ini akan berlangsung, mungkin selamanya atau sampai Ferry berhasil menemukannya. Dia hanya tahu, dirinya harus bersembunyi sampai keadaan berbalik.

Miaa menoleh dan melihat Johan. Johan menghampiri Miaa

JOHAN

Miaa? Kalau kau tidak keberatan, aku ingin membicarakan sesuatu.

MIAA

Silahkan saja, aku punya banyak waktu.

JOHAN

Aku tahu situasimu dan aku bisa memberimu perlindungan.

Miaa menatap Johan yang berdiri di hadapannya.

TRANSISI : CUT TO

Scene 58 sebagai lanjutan adegan scene 2, adegan introgasi Miaa oleh polisi yang menjelaskan Johan adalah dalang dari pembunuhan Sindikat 12 dan keterlibatan Miaa dalam kasus tersebut.

58. INT. RUANG INTROGASI – MALAM

CAST : MIAA, SEORANG POLISI

Miaa dan seorang polisi duduk berhadapan dengan meja panjang di antara mereka. Miaa menundukan kepalanya lalu menghembuskan napas panjangnya dan menegakkan kepalanya menatap tajam polisi itu. Miaa menarik dan menghembuskan napas panjangnya.

SEORANG POLISI

(menunjukkan foto Johan)

Siapa dia?

MIAA

(bertatapan kosong dan air mata terjatuh)

Johan Al, pelaku pembunuhan berantai Sindikat 12.

SEORANG POLISI

Lalu bagaimana kau mengenal Burhan atau Blur?

MIAA

Seperti yang kau tahu, Burhan mantan atasanku saat masih di kepolisian. Di saat yang tepat, Burhan menawariku untuk bersekutu dengannya dalam mengungkap kasus Sindikat 12 terlepas dari lencana kepolisian. Tidak ada yang kebetulan di dunia bukan? Burhan, lain Blur maksudku, menggunakanku sebagai kartu as untuk memenangnya permainan ini.

TRANSISI : CUT TO

2. Sudut pandang “aku” tokoh tambahan

Tokoh Bram digunakan sebagai sudut pandang “aku” tokoh tambahan yang menceritakan kisah Miaa dan kasus Sindikat 12. Bram akan menceritakannya dengan menggunakan *voice over* yang merupakan hasil pengamatan Bram terhadap interogasi Miaa dengan seorang polisi. *Scene* pengamatan Bram terhadap interogasi Miaa tersebut terletak pada *scene* 3 dan *scene* 59, sehingga kehadiran *voice over* Bram pada sepanjang cerita tidak terasa janggal dan penonton menyadari bahwa Bram yang membawakan cerita melalui sudut pandangnya untuk penonton. *Scene* ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Bram adalah *narrator* yang akan mengisahkan cerita.

3. INT. RUANGAN MONITOR INTROGASI – MALAM

CAST : BRAM

Bram berdiri sambil melipat kedua tangannya. Terlihat 2 monitor LCD yang menampilkan rekaman langsung proses interogasi Miaa dan seorang polisi. Bram melihat monitor dengan serius. Ia membungkukkan tubuhnya condong ke arah monitor dengan tangan yang menopang tubuhnya di meja.

TRANSISI : CUT TO

59. INT. RUANGAN MONITOR INTROGASI – MALAM

CAST : BRAM

Bram menegakan tubuhnya. Ia berdiri melihat monitor di depannya dan menghembuskan napasnya sambil tersenyum. Bram menghembuskan napasnya lalu beranjak keluar ruangan.

TRANSISI : FADE TO WHITE

Pada *scene* 5 memperlihatkan profesi Bram sebagai Inspektur Satuan Reserse Narkotika Polda Metro Jaya yang menangani kasus Sindikat 12. Pada *scene* merupakan visualisasi dari novel halaman 1-3 dan 7 yaitu adegan

pemakaman Leo Saada ini Bram mendapati Miaa hadir secara diam-diam. Sejak itulah, Bram mulai mencurigai Miaa.

5. EXT. PEMAKAMAN – PAGI

CAST : BRAM, MIAA, ERIK, FERRY, ANGGOTA POLISI, PARA KELUARGA DAN REKAN LEO SAADA

Suasana pemakaman Leo Saada yang dipimpin oleh seorang pastor tua. Seluruh keluarga, teman, dan rekan-rekan kerjanya menyaksikan jasad Leo Saada dikuburkan. Terlihat Ferry Saada yang berdiri paling dekat dengan peti mati ayahnya. Di sekitar lokasi pemakaman, berjaga sejumlah polisi yang dipimpin oleh Bram. Bram dan Erik bersandar di mobil dinas, matanya memperhatikan kumpulan orang-orang berpakaian serba hitam.

ERIK

(berbisik ke Bram)

Aku tidak pernah ke pemakaman. Ini yang pertama.

BRAM

(memandang Erik lalu ke makam Leo kembali)

Kalau begitu, kau beruntung. Karena ini bukan pemakaman biasa. Ini pemakaman Leo Saada, penguasa wilayah 10.

Terlihat orang-orang berpakaian serba hitam dengan kepala menunduk mengitari liang kubur Leo, ada pula yang menangis. Ferry Saada tampak tegar, tidak menangis, dan menatap tajam jasad ayahnya yang berada di liang kubur. Bram memandangi mereka dari kejauhan.

BRAM (V.O.)

Orang-orang di tengah pemakaman masih sibuk berpura-pura khusyuk dengan wajah tertunduk dan tangan menghapus air mata buatan. Mereka bisa menipu Ferry dengan cara itu, tetapi tidak untuk seorang Inspektur Polisi sepertiku. Aku dilatih untuk selalu berprasangka buruk. Leo Saada, salah seorang pemimpin mafia narkoba di Jakarta yang memiliki wilayah terbesar dan terbaik. Kematianannya bukan sekedar kecelakaan semata, tetapi menyimpan banyak teka-teki yang harus ditemukan dan disusun.

Tanpa sengaja Bram melihat dari kejauhan sosok Miaa berdiri di balik pohon yang turut menyaksikan pemakaman diam-diam, Bram mengernyitkan dahi. Miaa melihat ke arah Bram.

BRAM (V.O.)

Entah mengapa, sejak pertama aku sudah menaruh perhatian pada sosok perempuan misterius itu.

ERIK

(menyenggol Bram dengan sikutnya)

Bram, ayok!

Bram melihat Erik dan mengangguk. Erik dan sejumlah polisi bergegas masuk ke mobil. Bram kembali menoleh ke arah Miaa, tetapi Miaa sudah tidak ada. Bram berjalan sambil menoleh berulang kali ke tempat Miaa berdiri, lalu masuk ke mobil.

TRANSISI : CUT TO

Voice over Bram pada *scene* 19 ini merupakan peringkasan adegan pada novel halaman 90-92. Bram kalah cepat dengan Miaa dalam mendapatkan informasi mengenai pelaku kasus Sindikat 12 melalui Ju yang merupakan seorang informan terbaik di Jakarta. Selain memberi penjelasan, *voice over* ini membuat adegan pada skenario lebih singkat tanpa menghilangkan informasi.

19. INT. PUB METROPOLIS – MALAM

CAST : MIAA, JOHAN, DUNE

Miaa duduk di sudut ruangan dengan meminum bir menunggu kemunculan Dune, ia melihat jam tangan yang menunjukkan jam 8 malam. Ia memesan minuman lagi, ketika gelasnya telah kosong. Miaa melihat-lihat sekitar. Terlihat suasana pub yang tidak terlalu ramai, para pengunjung hanya duduk sambil mengobrol dan meminum bir. Berkali-kali ia melihat jam tangannya.

BRAM (V.O.)

Aku tidak langsung menangkap perkataan Ju, saat Ju menolak memberi informasi kepada ku tentang sketsa wajah lelaki yang kukejar di Rawarsari, dengan alasan ia tidak menjual informasi yang sama 2 kali dan ketika Ju berkata wajah Miaa tidak asing. Benar saja, Miaa datang ke Ju, seorang informan terbaik di Jakarta dengan membawa sesuatu yang kulewatkan yaitu sebuah tato bertuliskan 'Dune' dan Ju memberi tahu keberadaan sebuah pub bernama Metropolis kepada Miaa. Kini perempuan itu semakin dekat dengan orang di balik pembunuhan berantai ini.

.....

Hari itu juga Ferry membawa Bram menemui Ju di sebuah toko komputer dalam Dusit Mangga Dua, salah satu tempat jual beli perangkat komputer terbesar di Jakarta. Ju bekerja di sana sehari-hari sebagai teknisi perangkat lunak. Berbeda dari bayangan Bram sebelumnya, penjual informasi itu ternyata masih muda. Bahkan, lebih muda dari Ferry dan Bram sendiri. Tubuh Ju tinggi dan agak gemuk. Penampilannya seperti anak kuliah yang suka mengenakan kaus dan celana *jeans*. Di toko itu, Ju duduk dikelilingi sejumlah komputer. Matanya tidak lepas menghadapi monitor, sementara jari-jarinya sibuk menekan-nekan tuts *keyboard*. Dia sedang memainkan sebuah *game online* yang belakangan ini sedang digemari remaja.

"Aku sedang sibuk, Saada. Lain waktu saja," ujar Ju.

Ferry tampak tidak peduli. Dia malah mengambil kursi plastik dari sudut toko, lalu duduk di hadapan Ju. Ucap anak Leo itu, "Aku tidak akan lama."

"Lain waktu, kubilang."

"Ayolah. Demi ayahku yang sudah mati."

Ju menghela napas. "Saada keparat! Cuma ledakan mobil yang bisa menghancurkan kepala batu kalian," gerutu penjual informasi itu. Ju menghentikan permainannya sambil bersungut-sungut dan mengalihkan perhatiannya kepada Ferry. Saat itulah dia baru menyadari keberadaan Bram.

"Siapa dia?"

"Kau mengenalnya. Dia Agusta Bram," jawab Ferry.

"Oh. Polisi," Ju menukas seraya mendengus. "Kau yang mencariku?" lelaki itu bertanya kepada Bram.

Gambar. 1 Potongan kalimat pada novel hal. 90

Bram tidak berkata apa-apa. Dia mengeluarkan sketsa wajah miliknya. Ditunjukkan-nya gambar itu kepada Ju. Ju hanya memperhatikan gambar itu sekilas, kemudian bibir penjual informasi itu menarik senyum tipis.

"Maaf," kata Ju.

"Kau tidak kenal orang ini?" Bram bertanya dengan bingung.

"Aku tidak jual informasi yang sama dua kali," jelas Ju singkat. "Nah, pergi sana! Sudah kubilang, aku sibuk."

Bram dan Ferry saling berpandangan. Maksud ucapan Ju sangat jelas. Mereka kalah cepat. Informasi yang mereka inginkan sudah jatuh ke tangan orang lain dan tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk membuat Ju membeberkan informasi itu sekali lagi. Setengah putus asa, hampir saja mereka beranjak dari tempat itu, tetapi kemudian Bram teringat akan sesuatu. Dia mengeluarkan selembar kertas lain, foto yang akhir-akhir ini selalu dia simpan di saku jaketnya.

"Bagaimana dengan dia? Perempuan yang kulingkari di dalam foto ini bernama Miaa."

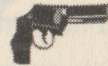
Sekali lagi, Ju memperhatikan apa yang diperlihatkan oleh Bram. "Beri aku waktu tujuh hari," kata Ju kali ini. "Sudah tahu tarifku, Pak Polisi?"



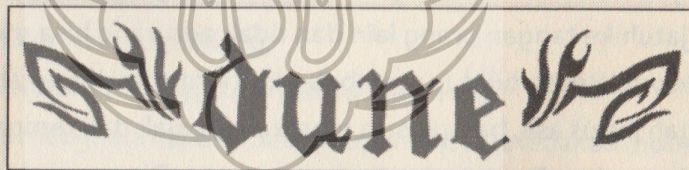
Gambar. 2 Potongan kalimat pada novel hal. 91

"Aku yang akan bayar, Ju," kata Ferry.

Ju mencemooh, "Kasihani amat Leo. Anaknya cuma bisa buang-buang duit." Tangan Ju memberi isyarat kepada Ferry dan Bram untuk pergi. Sebelum mereka berpisah, Ju berkata sambil lalu, "Omong-omong, Pak Polisi, tampang perempuan ini tidak asing."



Berbeda dengan Bram, Miaa tidak dapat membuat sketsa wajah lelaki yang mereka kejar bersama-sama di Rawasari. Akan tetapi, saat pengejaran tersebut berlangsung, dia berada dua meter lebih dekat dengan lelaki itu dibandingkan dengan Bram. Miaa melihat sesuatu yang terlewatkan oleh Bram, sebuah tato di tengkuk lelaki yang mereka kejar. Tato itu bertuliskan *dune*. Dia menemui Ju, penjual informasi terbaik di Jakarta, untuk menanyakan perihal tato tersebut dan Ju memberi tahu keberadaan sebuah pub bernama Metropolis kepada Miaa.



Metropolis terletak di daerah Tosari, di sisi sebuah jalan kecil yang letaknya agak tersembunyi dan tidak banyak dilewati kendaraan. Bangunan pub itu tidak terlalu besar, hanya seukuran dua unit ruko rata-rata yang terdiri dari tiga lantai dan sangat terawat. Fisik bagian dalamnya didesain dengan gaya Mediterania, didominasi warna-warna hangat dan bahan kayu. Begitu membuka pintu, pengunjung disambut dengan suasana bar ala Meksiko; sinar lampu

Gambar. 3 Potongan kalimat pada novel hal. 92

3. Unsur dramatik

Skenario “Metropolis” menggunakan konsep perubahan peran tokoh pendukung dalam novel menjadi tokoh utama pada skenario untuk meningkatkan unsur dramatik. Terdapat 4 unsur dramatik cerita, yaitu konflik, *surprise*, *suspense*, dan *curiosity*. Konsep unsur dramatik ini digunakan untuk memperkuat dramatisasi cerita.

Scene 17 menunjukkan kondisi kamar Miaa yang dipenuhi oleh catatan tentang Sindikat 12 ini sebagai simbolik bahwa Miaa terlibat dalam kasus pembunuhan berantai Sindikat 12. Keterlibatan Miaa dalam kasus Sindikat 12 ini merupakan konflik utama Miaa yang juga memberikan unsur *suspense* dan *curiosity*.

Konflik lain Miaa adalah kondisi ibu Miaa yang memiliki gangguan kejiwaan. Kondisi ini menjadi ancaman bagi Miaa terhadap lawan-lawannya. Johan mengancam akan membunuh ibu Miaa jika Miaa berkhianat padanya. Begitupula Burhan, ia menyembunyikan ibu Miaa setelah Miaa menghilang. Miaa juga memiliki konflik dengan Ferry Saada, yaitu anak sah Leo Saada (ayah Miaa). Ferry hendak membunuh Miaa terletak pada *scene 22* setelah mengetahui kenyataan bahwa Miaa adalah anak haram ayahnya, karena ia takut posisinya sebagai penerus geng Saada terancam dengan keberadaan Miaa. Konflik ini juga mengandung unsur *suspense*, ketegangan yang dirasakan Miaa saat melawan Ferry Saada hingga harus bersembunyi di tempat yang sangat aman karena Ferry memiliki jaringan organisasi terluas di Jakarta.

Ancaman dari Ferry Saada, membuat Miaa harus berlindung dengan Johan karena Johan adalah tempat yang tidak mungkin tersentuh oleh Ferry. Miaa bersekutu dengan Johan yang merupakan pelaku pembunuhan Sindikat 12 juga termasuk dalam konflik Miaa, sekaligus mengandung unsur *suspense* dan *curiosity*. Unsur *suspense* sangat terasa saat Miaa harus menembak Ferry Saada untuk melindungi Johan. Adegan ini terletak pada *scene 47*. Setelah kejadian tersebut, Miaa sangat menyesali perbuatannya karena harus menembak saudaranya sendiri demi melindungi pembunuh ayahnya. Melihat penyesalan Miaa, Johan menyadarkan Miaa bahwa Miaa melakukan semua itu

untuk ibunya, oleh karena itu tidak perlu disesali. Adegan penyesalan ini terletak pada *scene* 47.

Surprise terletak pada *scene* 53, saat Miaa baru mengetahui kebohongan Johan mengenai keberadaan ibunya melalui percakapan dengan sekutunya yang memiliki akun @frank_sinatra13 atau @elvis_presley13 lewat Yahoo!Messenger. Unsur *curiosity* juga terkandung pada *scene* ini, rasa keingintahuan penonton tentang siapakah sekutu Miaa yang mengamankan ibu Miaa tersebut dan apa yang akan dilakukan Miaa kedepannya.

Klimaks terjadi saat pengebakan Johan dan Bram oleh Miaa dan Burhan, terletak pada *scene* 57. Pada kejadian pengebakan tersebut, Miaa baru mengetahui bahwa Burhan memiliki identitas lain sebagai Blur, penguasa wilayah 6 Sindikat 12. Miaa baru menyadari bahwa ia selama ini hanya dimanfaatkan oleh Burhan ini menimbulkan *surprise* pada *ending* cerita, kemudian Bram menjelaskan semua alasan Burhan menggunakan Miaa sebagai sekutunya sekaligus menjelaskan motif Miaa terlibat dalam kasus Sindikat 12 pada *scene* 60.

KESIMPULAN

Skenario “Metropolis” diciptakan kemudian dibahas untuk memperoleh kesesuaian cerita dengan konsep dan desain produksinya yang dibahas pada bab sebelumnya. Berdasarkan pembahasan diatas, skenario ini menerapkan teori yang dikemukakan oleh Louis Giannetti yaitu model pendekatan adaptasi literal. Pendekatan adaptasi literal dilakukan dengan mengubah tokoh pendukung dalam novel yaitu tokoh Miaa menjadi tokoh utama pada skenario untuk meningkatkan unsur dramatik pada cerita yang terdiri dari konflik, *curiosity*, *suspense*, dan *surprise*. Tokoh Miaa dalam novel adalah karakter *victim* menjadi sosok *hero* yang mampu mengungkapkan kasus pembunuhan para pimpinan Sindikat 12. Perubahan peran tokoh pendukung ini menjadikan beberapa hal mengalami perkembangan, pengubahan, pengurangan dari novel yang menjadi sumber acuan, salah satunya ialah sudut pandangnya. Tokoh Bram yang semula merupakan

tokoh utama pada novel menjadi sosok *narrator* dalam skenario dengan menggunakan sudut pandang “aku” tokoh tambahan. Bram akan mengisahkan kisah Miaa terlibat dalam kasus Sindikat 12 dengan menggunakan *voice over*.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Budiman. 2015. *Semua Bisa Menulis Skenario*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Giannetti, Louis. 2014. *Understanding Movies : 9th editon* . New Jersey : Prentice Hal

Krevolin, Richard. 2003. *How To Adaptationn Anything into a screenplay*. Bandung : PT. Mizan Pustaka

Lutters. Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo

Ramadhina, Windry. 2013. *Metropolis*. Jakarta : PT Grasindo

